

ASUHAN KEPERAWATAN ANAK PADA AN. H DENGAN PEMBERIAN TERAPI *WATER TEPID SPONGE* UNTUK MENURUNKAN SUHU TUBUH PADA DEMAM TIPOID DI RUANG ANAK RSUD PARIAMAN TAHUN 2023

CHILD NURSING CARE IN AN. H BY PROVIDING THERAPY WATER TEPID SPONGE TO REDUCE BODY TEMPERATURE IN TYPHOID FEVER IN THE CHILDREN'S RSUD PARIAMAN IN 2023

Rezki Yeti Yusra¹, Runanda Novianti Maulita²

¹ STIKes Pila Sakti Pariaman

Jl. Diponegoro, Kp. Pd., Pariaman Tengah, Kota Pariaman, Sumatera Barat 25512 HP: 082285199354

Email: ryydadel91@gmail.com

² STIKes Pila Sakti Pariaman

Jl. Diponegoro, Kp. Pd., Pariaman Tengah, Kota Pariaman, Sumatera Barat 25512 HP: 082285199354

Email: runandanovianti@gmail.com

ABSTRACT

Typhoid fever is a disease caused by the bacteria Salmonella Enterica Serovar Typhi (S Typhi), especially its derivative, Salmonella Thyphosa. Common symptoms that often occur in typhoid fever are fever with body temperature rising and falling, especially in the afternoon and evening. A non-pharmacological technique that can be used to reduce the increase in body temperature in fever patients is by water tepid sponge therapy. The aim of this study was to obtain an overview of nursing care for pediatric patients with typhoid fever after therapy water tepid sponge to lower body temperature. This research method used a case study design using a nursing care approach, namely assessment, nursing diagnosis, intervention, implementation and evaluation. Management of patients only uses interventions provided by administration water tepid sponge for 3 days for 20 minutes per day. The results of the study showed that the patient's body temperature decreased from 39.2°C to 36.8°C after nursing intervention. Intervention water tepid sponge can be used as a non-pharmacological alternative to reduce the body temperature of children suffering from hypertherm.

Keywords: *Typhoid fever, Child Nursing Care, Water Tepid Sponge*

ABSTRAK

Demam tifoid adalah penyakit yang disebabkan oleh bakteri Salmonella Enterica Serovar Typhi (S Typhi), khususnya turunannya yaitu Salmonella Thyphosa. Gejala umum yang sering terjadi pada demam tipoid yaitu demam dengan suhu badan yang naik dan turun terutama pada sore dan malam hari. Teknik non farmakologi yang dapat digunakan untuk mengurangi kenaikan suhu tubuh pada pasien demam adalah dengan memberikan tindakan *water tepid sponge*. Tujuan penelitian ini untuk memperoleh gambaran asuhan keperawatan pada pasien anak dengan demam tipoid setelah dilakukan terapi *water tepid sponge* untuk menurunkan suhu tubuh. Metode penelitian ini menggunakan desain studi kasus dengan menggunakan pendekatan asuhan keperawatan yaitu pengkajian, diagnosa keperawatan, intervensi, implementasi dan evaluasi. Penatalaksanaan pada pasien hanya menggunakan intervensi yang diberikan dengan pemberian *water tepid sponge* selama 3 hari selama 20 menit per hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadinya penurunan suhu tubuh pada pasien dari 39,2°C menurun menjadi 36,8°C setelah dilakukan intervensi keperawatan. Intervensi *water tepid sponge* dapat digunakan sebagai alternatif non farmakologi dalam menurunkan suhu tubuh anak yang menderita hipertermia.

Kata Kunci : Demam tifoid, Asuhan Keperawatan Anak, *Water Tepid Sponge*.

PENDAHULUAN

Demam tifoid adalah penyakit yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella Enterica Serovar Typhi* (S Typhi), khususnya turunannya yaitu *Salmonella Thyphosa*. Penyakit ini dapat ditemukan di seluruh dunia dan disebarkan melalui makanan dan minuman yang tercemar oleh tinja (Anggraini, 2018). Demam tifoid adalah penyakit infeksi akut yang disebabkan oleh kuman *Salmonella Typhi*, terutama menyerang bagian saluran pencernaan dengan atau tanpa gangguan kesadaran. (Israr, 2018).

Menurut Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2018 menyatakan terdapat kasus demam tifoid di seluruh dunia bisa lebih dari 11-20 juta kasus per tahun yang dapat menyebabkan kurang lebih antara 128.000-161.000 terjadi kematian setiap tahunnya mayoritas terjadi di Asia Selatan, Asia Tenggara dan Asia Afrika (WHO, 2018 dalam Putri, Amelia Rahma 2022). Negara berkembang memiliki jumlah tertinggi kasus demam tifoid yang disebabkan oleh pertumbuhan populasi yang cepat, peningkatan urbanisasi dan air yang terbatas dan kebersihan layanan kesehatan (Wardiyah et al., 2019).

Negara Indonesia kasus demam typhoid berkisar 350-810 per 100.000 penduduk. Prevelensi penyakit ini di Indonesia sebesar 1,6% dan menduduki urutan ke-5 penyakit menular yang terjadi pada semua umur di Indonesia, yaitu sebesar 6,0% serta menduduki urutan ke-15 dalam penyebab kematian semua umur di Indonesia yaitu sebesar 1,6% (Pratiwi 2021). Rata-rata di Indonesia, orang yang berusia 3-19 tahun memberikan angka sebesar 91% terhadap kasus *Tipoid Abdominalis* (WHO, 2012 dalam Astuti, dkk, 2018). Di Indonesia, tifoid harus mendapat perhatian serius dari berbagai pihak, karena bersifat endemis dan mengancam kesehatan masyarakat.

Berdasarkan hasil riset dinas kesehatan Sumatera Barat, tahun 2021 yang mana menjelaskan penyakit demam typhoid merupakan penyakit yang banyak diderita pada anak. Prevelensi kejadian demam typhoid selama tahun 2021 sebanyak 2.235 kasus. Typhoid merupakan penyakit yang cukup mengancam pada anak (DinKes SUMBAR, 2021).

Pengobatan demam tinggi dapat dilakukan dengan farmakologi dan non farmakologi, atau campuran keduanya. Farmakologis merupakan pemberian

obat. Tindakan ekstra untuk mengurangi demam setelah pemberian antipiretik adalah tindakan non farmakologis dengan menganjurkan untuk minum, menempatkan di ruangan pada suhu normal, berpakaian lembut. Beberapa teknik menurunkan hipertermi antara lain yaitu kompres hangat dan water tepid sponge (WTS).

Water Tepid sponge merupakan kombinasi teknik blok dengan seka. Teknik ini menggunakan kompres blok tidak hanya di satu tempat saja, melainkan langsung di beberapa tempat yang memiliki pembuluh darah besar. Selain itu pemberian seka akan mempercepat pelebaran pembuluh darah perifer memfasilitasi perpindahan panas dari tubuh ke lingkungan sekitar sehingga mempercepat penurunan suhu tubuh (Reiga, 2010 dalam Astuti, dkk, 2018).

Berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan, hasil yang didapatkan terjadinya penurunan suhu tubuh setelah dilakukan tindakan water tepid sponge terhadap hipertermi (Hijriani, Hera 2017) (Haryani, siti dkk 2018) (Yuniawati, Risa 2020) (Putri, Amelia Rahma 2022).

Berdasarkan hasil penelitian Yanti, Lindesi Yanti dan (2020) hasil

yang didapat setelah melakukan identifikasi dan analisis pemberian terapi tepid sponge menunjukkan lebih efektif dalam penurunan suhu tubuh dikarenakan mekanisme vasolidatasi pembuluh darah perifer yang cepat karena kompres dilakukan di beberapa tempat yang memiliki pembuluh darah besar, seperti : pada frontalis, axila, abdomen, inguinalis. Dengan pemberian menambah wawasan pengetahuan bagi perawat dan orangtua bahwa dengan teknik tepid sponge dapat menurunkan suhu tubuh pada anak dengan demam tifoid.

Data dari Rumah Sakit Umum Daerah Pariaman jumlah penyakit demam typoid meningkat dari tahun ke tahun. Di tahun 2020 jumlah anak yang mengalami demam thipoid sebanyak 29 orang, Tahun 2021 bertambah menjadi 34 orang, dan pada tahun 2022 sebanyak 41 orang. Dan dari data pada tahun 2022 Penyakit typoid merupakan salah satu dari 10 kasus penyakit terbanyak yang terjadi di ruangan Anak Rumah Sakit Umum Daerah Pariaman. Dari data awal pengkajian, perawat di Ruang Anak mengatakan Terapi *Water Tepid Sponge* belum pernah dilakukan di ruang anak RSUD Pariaman.

Berdasarkan fenomena yang ditemukan, maka penulis tertarik untuk membuat suatu karya ilmiah akhir ners dengan judul “Asuhan Keperawatan Anak Pada An. H Dengan Pemberian Terapi *Water Tepid Sponge* Untuk Menurunkan Suhu Tubuh Pada Demam Tipoid Di Ruang Anak RSUD Pariaman Tahun 2023”.

METODOLOGI

Metode penelitian ini menggunakan desain studi kasus dengan menggunakan pendekatan asuhan keperawatan yaitu pengkajian, diagnosa keperawatan, intervensi, implementasi dan evaluasi. Asuhan keperawatan diberikan kepada satu pasien selama 3 hari rawatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengkajian

Berdasarkan hasil studi kasus pada tahap pengkajian yang dilakukan oleh penulis pada An. H maka didapatkan hasil yaitu pada An. H masuk rumah sakit pada tanggal 11 September 2023 dengan keluhan demam tinggi semenjak 1 minggu lalu, nyeri pada perut dengan skala nyeri 5, bicara ngaur dan kejang, kehilangan kesadaran, nafsu makan menurun, mual dan muntah, nyeri pada abdomen, gelisah, lemah,

menangis, wajah merah, suhu $39,7^{\circ}\text{C}$, hasil pemeriksaan laboratorium S typhi O 1/160 positif, S typhi H 1/160 positif

Hasil ini sesuai dengan teori menurut Patriani (2017) gejala klinik demam tifoid pada anak secara garis besar antara lain: demam lebih dari seminggu. Siang hari biasanya terlihat segar namun menjelang malamnya demam tinggi, mual berat sampai muntah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Alvenia 2016 dalam Barasa, Natalia Elda 2018) Penelitian dilakukan di bagian rekam medik rumah sakit Dr. M. Djamil Padang, didapatkan hasil yaitu pada sampel yang menderita demam tifoid setelah dilakukan tes widal dengan titer antibodi terhadap antigen O dan antigen H, diketahui sebanyak 4,34% : 1/160, sebanyak 47,80% 1/320, dan sebanyak 45,63% 1/640. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu antigen H 1/160 sementara titer O 1/320. Hasil titer tes Widal digambarkan dengan angka, seperti 1/80, 1/160, atau 1/320. Semakin tinggi angkanya,

kemungkinan adanya infeksi *Salmonella typhi* juga semakin besar.

B. Diagnosa Keperawatan

Pada teori diagnosa yang muncul ada 8 diagnosa yaitu, Defisit nutrisi berhubungan dengan ketidakmampuan mencerna makanan, Hipertermia berhubungan dengan proses penyakit, Diare berhubungan dengan proses infeksi, Konstipasi berhubungan dengan ketidakcukupan diet, Nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisiologis, Gangguan rasa nyaman berhubungan dengan gejala penyakit, Intoleransi aktivitas berhubungan dengan kelemahan, Resiko hipovolemia dibuktikan dengan kehilangan cairan secara aktif.

Adapun diagnosa keperawatan yang ditemukan pada tinjauan kasus pada pasien dengan demam tifoid yaitu hipertemia berhubungan dengan proses penyakit (infeksi bakteri salmonella thypy) ditandai dengan suhu tubuh meningkat, wajah merah. Nyeri berhubungan dengan agen pencedera fisiologis (inflamasi) ditandai dengan mengeluh nyeri, tampak meringis, gelisah. Risiko hipovolemia dibuktikan dengan kehilangan cairan secara aktif ditandai dengan mual muntah, mukosa bibir kering.

Sedangkan diagnosa keperawatan pada An. H penulis fokuskan hanya pada 1 diagnosa keperawatan saja yang menjadi masalah utama yaitu : Hipertermia berhubungan dengan proses penyakit (infeksi bakteri salmonella thypy)

ditandai dengan suhu tubuh meningkat, wajah merah . Berdasarkan data yang didapat oleh penulis diketahui bahwa masalah yang dihadapi oleh An. H demam dan panas. Sehingga diagnosa keperawatan yang munculpun yaitu hipertemia berhubungan dengan proses penyakit (infeksi bakteri salmonella thypy) ditandai dengan suhu tubuh meningkat, wajah merah, leukosit 18.85.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Putri, Amelia Rahma 2022 dimana diagnosa yang diangkat yaitu hipertermi berhubungan dengan proses penyakit (infeksi bakteri Salmonella Thypy) dibuktikan dengan suhu tubuh diatas normal.

C. Intervensi Keperawatan

Rencana tindakan keperawatan pada klien dengan diagnosa hipertemia berhubungan dengan proses penyakit, yaitu monitor warna dan suhu kulit, Monitor penurunan tingkat kesadaran. Lakukan *water tepid sponge* selama 20 menit pada daerah axila, lipat paha dan temporal. Tingkatkan sirkulasi udara. Kolaborasi dengan dokter dalam pemberian obat. Semua intervensi ini dilakukan untuk mengurangi suhu tubuh yang dialami oleh klien.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori menurut Yuniawati, Risa (2020), dari penerapan *water tepid*

sponge pada penderita demam tipoid menunjukkan adanya penurunan suhu. Pemberian kompres hangat water tepid sponge berpengaruh terhadap penurunan suhu tubuh.

Setelah melakukan analisa terhadap beberapa jurnal terkait pemberian *Water Tepid Sponge* terhadap penurunan suhu tubuh didapatkan persamaan hasil dari kasus dan jurnal yaitu terjadinya penurunan terhadap hipertermi. Hanya saja berbeda penurunan derajat celcius suhu tubuh pada pasien.

D. Implementasi Keperawatan

Hipertermi ditandai dengan peningkatan suhu tubuh pada anak yang berhubungan dengan proses terjadinya penyakit. Implementasi yang diberikan adalah mengidentifikasi penyebab hipertermi, memberikan cairan oral, memberikan cairan intravena, memonitor suhu tubuh, mengajarkan ibu melakukan kompres Water Tepid Sponge.

Selama 3 hari tindakan pemberian kompres Water Tepid Sponge selama 20 menit untuk diagnosa hipertermi, adanya penurunan suhu tubuh setelah

dilakukan pemberian terapi water tepid sponge. Dan selama 3 hari tindakan, tidak ada penambahan ataupun pengurangan intervensi keperawatan. Terjadi penurunan suhu tubuh dari 39,2°C menjadi 36,8°C

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Putri Amelia Rahma (2022) didapatkan hasil studi menunjukkan bahwa pengelolaan asuhan keperawatan pada anak demam tifoid dalam pemenuhan kebutuhan termoregulasi dengan masalah keperawatan hipertermi yang dilakukan tindakan *tepid sponge* selama 3 hari selama 15-20 menit perhari didapatkan hasil terjadi penurunan suhu tubuh dari 39,4°C menurun menjadi 37,4°C.

E. Evaluasi

Evaluasi merupakan tahap akhir yang bertujuan untuk menilai apakah tindakan keperawatan yang telah dilakukan tercapai atau tidak untuk mengatasi suatu masalah. Pada tahap evaluasi, perawat dapat mengetahui seberapa jauh diagnosa keperawatan, rencana tindakan, dan pelaksanaan telah tercapai. Meskipun tahap evaluasi diletakkan di akhir dari proses keperawatan tetapi tahap ini merupakan bagian integral pada

setiap proses keperawatan. Pengumpulan data perlu direvisi untuk menentukan kecukupan data yang telah dikumpulkan dan kesesuaian perilaku yang diobservasi. Diagnosis juga perlu dievaluasi dalam hal keakuratan dan kelengkapannya. Evaluasi juga diperlukan pada intervensi untuk menentukan apakah tujuan intervensi tersebut dapat dicapai secara efektif (Nursalam, 2018).

Setelah dilakukan pemberian terapi kompres water tepid sponge selama 3 hari pada An. H dan evaluasi akhir yaitu pada tanggal 12-14 September 2023 dari diagnosa keperawatan yang ditemukan dalam kasus, semua diagnosa telah teratasi

KESIMPULAN

Dari pemberian asuhan keperawatan secara langsung dari tanggal 12-14 September 2023 pada An. H dengan memberikan tindakan terapi non farmakologi yang dilakukan dengan pemberian *Tepid Water Sponge* yaitu meliputi proses pengkajian, analisa data, intervensi, implementasi dan evaluasi maka penulis merumuskan kesimpulan sebagai berikut :

dan diharapkan mampu dipertahankan.

Pada diagnosa pertama setelah dilakukan asuhan keperawatan selama 3 hari masalah hipertermi dengan melakukan pemberian kompres water tepid sponge sebagai alternatif non farmakologi untuk menurunkan hipertermi pada anak dengan hasil implementasi T: 36,8°C . Anak tampak nyaman setelah dilakukan water tepid sponge dan panas klien berkurang. Hal ini sesuai dengan tujuan SLKI di mana tujuan dari SLKI dari hipertermi adalah tanda-tanda vital dalam rentang normal, suhu tubuh membaik, suhu kulit membaik.

1. Berdasarkan hasil pengkajian pada An. H yang dilakukan pada tanggal 12 – 14 September 2023 di ruangan Anak RSUD Pariaman didapatkan klien tingkat kesadaran An. H Composmentis, suhu tubuh meningkat 39.2°C , nyeri pada perut dengan skala nyeri 5, bibir kering, pasien tampak gelisah, pasien tampak meringis, nafsu makan berkurang, mual dan

muntah

2. Diagnosa keperawatan An. H adalah hipertermia berhubungan dengan proses penyakit (infeksi bakteri salmonella thypy) ditandai dengan suhu tubuh meningkat, wajah merah. Nyeri berhubungan dengan agen pencidera fisiologis (inflamasi) ditandai dengan mengeluh nyeri, tampak meringis, gelisah. Resiko hipovolemia dibuktikan dengan kehilangan cairan secara aktif ditandai dengan mual muntah, mukosa bibie kering.

3. Dari data permasalahan yang telah ditemukan penulis menentukan intervensi keperawatan secara mandiri terkait tindakan non farmakologis pemberian Water Tepid Sponge untuk menurunkan suhu tubuh serta kolaborasi pemberian obat.

4. Implementasi keperawatan yang

dilakukan pada anak An. H yang dilakukan pemberian terapi Water Tepid Sponge, meredakan nyeri dan lakukan pemenuhan nutrisi dan cairan

5. Evaluasi yang didapatkan setelah dilakukan Water Tepid Sponge selama 3 hari berturut-turut didapatkan perubahan suhu pada anak, setelah dilakukannya terapi ini terjadi perubahan suhu T : 39,2^oc menjadi 36,8^oc selama tiga hari implementasi.

REKOMENDASI

Water Tepid Sponge dapat dijadikan salah satu intervensi terapeutik pada anak yang mengalami Hipertermi. Penelitian selanjutnya dapat menelusuri faktor-faktor yang mempengaruhi masing-masing variable seperti pengaruh pengaplikasian *Water Tepid Sponge*.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini. (2018). Teknik Prosedural Keperawatan: Konsep dan Aplikasi Kebutuhan Dasar Klien. Jakarta: Salemba Medika.

Astuti, Puji . 2018. Penerapan Water Tepid Sponge (WTS) Untuk

Mengatasi Demam Tipoid Abdominalis Pada An. Z. Jurnal Keperawatan Karya Bhakti.

Azahra, Fatimah. 2020. -Asuhan Keperawatan Pada Anak Dengan Typoid Di RSAM Bukittinggi. I KTI stikes perintis.

- Barasa, Elda Natalia. 2018. Penerapan Pemberian Water Tepid Sponge Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak Dengan Demam Tipoid Di Rsud Dr. Sobirin Kabupaten Musi Rawas.
- Cahyaningrum. 2018. Asuhan Keperawatan Pada Anak Dengan Hipertermi Pada Demam Tifoid Di Rsud Kardinah Kota Tegal.
- Dewi, A. K. 2016. Perbedaan Penurunan Suhu Tubuh antara Pemberian Kompres Air Hangat dengan Tepid Sponge Bath pada Anak Demam. Jurnal Keperawatan Muhammadiyah, 1(1), 1–10.
- Fauzan, R F Rahmat. 2019. -Asuhan Keperawatan Pada An Z Dengan Demam Tipot Di Ruang Anak RSAM Bukittinggi Tahun 2019. || KTI universitas perintis. <http://repo.stikesperintis.ac.id/id/eprint/839%0Ahttp://repo.stikesperintis.ac.id/839/1/17> RAHMAT FAUZAN.pdf.
- Hidayati, A. A. A. 2016. Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia.. Jakarta: Salemba Medika.
- Hijriani, Hera. 2019. Pengaruh Pemberian Tepid Sponge terhadap Penurunan Suhu Tubuh pada Anak Demam Usia Toddler (1-3 Tahun). Jurnal Keperawatan dan Kesehatan MEDISINA AKPER YPIB Majalengka
- Irvan, Arfiansyah. 2020. -Asuhan Keperawatan Pada Typhoid Dengan Fokus Studi Pengelolaan Ketidakseimbangan Nutrisi Kurang Dari Kebutuhan Tubuh Di Rst Dr. Soedjono Magelang. || KTI poltekes semarang.
- Israr. 2018. Textbook of Basic Nursing. 10th edition.
- Paramitha, Pradnia. 2019. Pengelolaan Nyeri Akut Pada An. Z Dengan Typhoid Di RSUD Ungaran
- Pratiwi. 2022. -Asuhan Keperawatan Hipertermia Pada Anak Yang Mengalami Demam Typoid Di Ruang Anggrek RSUD Bangli. || poltekes denpasar.
- Rahma Putri, Amelia. 2022. Asuhan Keperawatan Pada Pasien Anak Demam Tifoid Dalam Pemenuhan Kebutuhan Termoregulasi. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kusuma Husada Surakarta.
- Safitri, R.A., Romadonika, F., & Hariyani. (2019). Efektifitas Tindakan Teknik Tepid Sponge

untuk Menurunkan Suhu Tubuh pada Anak mengalami Hipertermi di RSUD Kota Mataram. Jurnal Ilmiah Kesehatan STIKES Yarsi Mataram, 9(2): 1-8.

Triwinarti, Ade. 2021. Relaksasi Napas

Dalam dan Kompres Hangat Sebagai Bentuk Intervensi Nyeri Akut pada Anak (Studi Kasus pada Anak dengan Demam Thypoid di Ruang Cempaka RSUD Dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga).

Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SNPPKM) . Purwokerto, Indonesia.

Wardiyah. 2019. Masalah dan Tatalaksana Penyakit Anak dengan Demam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yanti, Lindesi. 2020. Pemberian Terapi Kompres Tepid Sponge Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak Dengan Demam Tipoid. Jurnal Kesehatan AKPER KESDAM.

Yuniawati, Risa. 2020. Literature Review Penerapan Metode Water Tepid Sponge Untuk Mengatasi Masalah Keperawatan Hipertermi Pada Pasien Tipoid. Jurnal Ilmiah Keperawatan Kesehatan Alkautsar.

Zahro, R., & Khasanah, N. 2017. Efektifitas Pemberian Kompres Air Hangat dan Sponge Bath terhadap Perubahan Suhu Tubuh Pasien Anak Gastroenteritis. Jurnal Ners Lentera, 5(1), 33–42.